

**PERAN *UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA)
DALAM MENANGANI INSIDEN RASISME SEPAK BOLA ISRAEL 2013-
2019**

SKRIPSI



Oleh:

BIBI ALHAFIS

16323072

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2020

**PERAN *UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA)
DALAM MENANGANI INSIDEN RASISME SEPAK BOLA ISRAEL 2013-
2019**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

BIBI ALHAFIS

16323072

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PERAN *UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA) DALAM
MENANGANI INSIDEN RASISME SEPAK BOLA ISRAEL 2013-2019**

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

11 November 2020

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

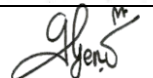
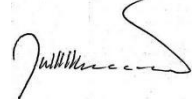
(Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A)

NIK. 123230101

Dewan Penguji:

- 1 Willi Ashadi S.H.I., M.A.
- 2 Gustri Eni Putri S.IP., M.A.
- 3 Hasbi Aswar S.IP., M.A.

Tanda Tangan



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BIBI ALHAFIS
No. Mahasiswa : 16323072
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : PERAN *UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA) DALAM MENANGANI INSIDEN RASISME SEPAK BOLA ISRAEL 2013-2019

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan hanya karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melakukan pelanggaran etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yang Menyatakan,



Bibi Alhafis

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu

Terimakasih atas doa, dukungan, perjuangan, pengorbanan, nasehat dan semangat tanpa ada kata lelah yang telah diberikan hingga saat ini.

Ketiga Saudaraku

Reno Ardiles, Farantina, dan Perana shima. Terimakasih atas doa, dukungan, nasehat dan perhatian yang telah diberikan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Semua Keluarga Besar

Terimakasih atas doa, dukungan dan nasehat.

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah:5-6)

“Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik dihidupmu. Belajarlah menjadi kuat dari hal-hal buruk dihidupmu”

(BJ. Habibie)

“Wake up and Live!!!”

(Bob Marley)

“Jangan andalkan orang lain terlalu banyak dalam hidup. Karena bahkan bayanganmu sendiri akan meninggalkamu di saat gelap”

(Ibnu Taimiah)

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur tak terhingga kepada Allah *subhanallahu wa ta'allah* yang Maha Agung dan Maha Pengasih atas nikmat dan rahmat-Nya, serta segala kekuatan, kemudahan, dan kelancaran sehingga karya ini terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, telah banyak pihak yang memberikan, bimbingan, dorongan dan dukungan dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan penulis.
2. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Willi Ashadi S.H.I., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan bapak, semoga bapak selalu

mendapat lindungan Allah *subhanallahu wa ta'allah* dan selalu dilimpahkan rahmat serta rizki-nya. Saya mohon maaf jika ada salah-salah kata dan perbuatan.

5. Seluruh dosen Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas semua ilmu dan pengalaman yang telah diberikan pada penulis sampai saat ini. Terima kasih pula kepada Mba Mardiatul Khasanah selaku staff jurusan yang selalu membantu proses administrasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepada Ayah & Ibu yang tak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan kepada bibi. Terima kasih telah menyayangi, mendukung dan selalu percaya dengan setiap langkah yang bibi ambil. Semoga Allah *subhanallahu wa ta'allah* selalu melindungi dan memberikan kesehatan kepada Ayah dan Ibu.
7. Ketiga Saudaraku, Reno Ardiles, Farantina dan Perana shima selalu mendukung, mendoakan dan menasehati. Semoga Allah *subhanallahu wa ta'allah* memberikan kelancaran dan kesehatan.
8. Ayu Idrayani Y. Thalib dan Firda Nabila yang menjadi teman baik sejak awal kuliah sampai saat ini. Terima kasih karena selalu mau direpotkan. Terima kasih selalu mau dimintain tolong. Semoga Allah *subhanallahu wa ta'allah* memberikan kesehatan dan kelancaran rezeki.
9. Ahmad, Amin, Bagas, Rezi, Roti, Melinda, Fira, Dika, Rio, Taufik dan Jo. Terima kasih atas 4 tahun ini karena telah menjadi bagian dari proses hidup dan keluarga bibi dijogja. Tetaplah Muda!!!

10. Ahmad Rudi, Rio, Agung dan Deri. Terimakasih telah menjadi teman kecil yang menyengkan.
11. Raffi, Wendi, Ella, Ratih, Poppy, dan IFA terimakasih sudah menjadi keluarga bibi dan selalu mendengarkan keluh kesah selamat satu bulan di desa Pelangi.
12. Partner kelakar, Iqbal, Ayu, Agung, Apri, Pampam, Rio dan Yuda. Terima kasih telah menjadi saudara di rantau, terimakasih karena telah menjadi tempat berkumpul yang nyaman. Semoga kalian dalam lindungan Allah *subhanallahu wa ta'allah*. Sukses untuk masa kita semua!!!
13. Bapak kesit dan ibu sri, terimakasih telah menjadi induk semang bibi dipulau jawa, percaya majan telah menjadi rumah ke 3 bagi bibi setelah gumawang dan kaliurang.
14. Semua pihak yang turut membantu penulisan baik dalam bentu doa, nasehat dan dukungan moril, saya ucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	4
I.3. Tujuan Penelitian	5
I.4. Signifikansi.....	5
I.5. Cakupan Penelitian	6
I.6. Tinjauan Pustaka.....	6
I.7. Landasan Teori/Konsep/Model.....	10
I.8. Metode Penelitian	15
I.8.1. Jenis Penelitian	15
I.8.2. Subjek dan Objek Penelitian	16
I.8.3. Metode Pengumpulan Data	16
I.8.4. Proses Penelitian.....	16
BAB II PERAN UEFA DALAM UPAYA MENANGANI INSIDEN RASISME YANG TERJADI PADA SEPAK BOLA DI ISRAEL TAHUN 2013 - 2019.	18
II.1 UEFA SEBAGAI ARENA DAN AKTOR.....	18
II.1.1. Peran UEFA	21
II.1.1.1 Peran IFA	25
BAB III FUNGSI ORGANISASI INTERNASIONALMENURUT CLIVER ARCHER YANG DICAPAI OLEH UEFA MELALU PERANNYA SEBAGAI ARENA DAN AKTOR DALAM MENANGANI INSIDEN RASISME SEPAK BOLA DI ISRAEL 2013 – 2019	33
BAB IV PENUTUP	46
IV.1. Kesimpulan.....	46
IV.2. Saran dan Rekomendasi.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR GRAFIK

Grafik II 1. Jumlah Insiden Rasisme dalam sepak bola di Israel tahun 2012/2013 - 2018/2019	29
---	-----------



DAFTAR SINGKATAN

Beitar Jerusalem F.C.	: <i>Beitar Jerusalem Football Club</i>
FARE	: <i>Football Against Racism in Europe</i>
FIFA	: <i>Federation International de Football</i>
IFA	: <i>Israel Football Association</i>
KIO Israel	: <i>Kick it Out Israel</i>
NIF	: <i>New Israel Fund</i>
UEFA	: <i>Union of European Football Association</i>



ABSTRAK

Rasisme merupakan suatu masalah krusial yang perlu untuk dibenahi, karena ada saja pihak yang dirugikan dengan terjadinya rasisme. Dalam sepak bola telah terjadi berbagai bentuk rasisme, paling umum rasisme yang terjadi ditujukan kepada individu dengan warna kulit hitam. Tingginya insiden rasisme di Eropa, membuat petinggi UEFA gerah. Dalam menangani rasisme, kemudian UEFA membuat *UEFA disciplinary Regulation* artikel 14 dan *European Football United Against Racism Resulation*. Kedua regulasi ini yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dan norma bagi setiap anggota asosiasi nasional dalam melawan rasisme. IFA selaku induk sepak bola di Israel yang menjadi kepanjangan tangan dari UEFA kemudian berupaya melawan rasisme yang terjadi di Israel dengan mengadopsi regulasi UEFA dan menjalankan kerjasama dengan *Kick it Out* dan *New Israel Fund*. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori peran dan fungsi organisasi internasional menurut Cliver Archer, kerangka teori ini kemudian digunakan untuk menjawab langkah UEFA dalam menangani masalah rasisme sepak bola di Israel.

Kata Kunci: Rasisme, Sepak bola Israel, UEFA, IFA, KIO, NEF



ABSTRACT

Racism is a crucial problem that needs to be fixed, because there are parties who are disadvantaged by the racism. In football there is various forms of racism, most commonly racism that occurs with individuals that have black skin color. The high incidence of racism in European football makes UEFA officials mad. In dealing with racism, UEFA then made the UEFA Disciplinary Regulation article 14 and the European Football United Against Racism Resolution. These two regulations are then used as guidelines and norms for each member of the national association in fighting racism. IFA as the governing body of football in Israel which is became a subordinate of UEFA and then tries to fight racism in Israel by adopting UEFA regulations and establishing cooperation with Kick it Out and the New Israel Fund. So because of that in this study, the author will use a theory about the role and function of international organizations according to Cliver Archer, this theoretical framework is then used to answer UEFA's steps in dealing with the problem of racism in football in Israel.

Keyword: Racism, Football Israel, UEFA, IFA, KIO, NIF



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Rasisme merupakan sebuah kepercayaan pada keunggulan ras, agama dan suku. Rasisme paling umum terjadi dalam bentuk kata-kata yang menghina dan dapat berupa tindakan yang menyebabkan kerugian kepada orang lain. Hal tersebut bisa terjadi dengan sengaja atau kurangnya pemahaman atau bahkan ketidak-tahuan. Rasisme dapat terjadi di semua elemen masyarakat, khususnya dalam sepak bola, rasisme biasa terjadi dari penggemar yang melakukan kata-kata rasial terhadap klub dan pemain. Rasisme sudah menjadi masalah umum di Eropa, dengan etnis minoritas dan pendatang yang paling banyak mendapat pelecehan dan diskriminasi. Mantan warga kolonial yang berasal dari Afrika, Karibia, atau Asia sering menjadi korban rasisme di negara-negara Eropa Barat, bahkan rasisme juga sudah terjadi selama berabad-abad, termasuk rasisme terhadap yahudi (anti-semitisme) dan komunitas roma. Dalam beberapa tahun terakhir rasisme telah berkembang menjadi islamofobia dan diskriminasi terhadap muslim (farenet.org).

Kompetisi sepak bola memang tidak bisa dipisahkan dari tindakan rasisme, hal ini karena masing-masing penggemar maupun pemain memiliki harga diri untuk membela klub mereka. Rivalitas yang terjadi dalam sepak bola tidak jarang menggambarkan perselisihan, baik agama, ras, etnis, maupun politik. Di Spanyol terjadi rivalitas politik. Real Madrid merupakan klub dengan basis pendukung fanatik yang dihuni para ultras kanan yang fasis, Sevilla merupakan bentuk perwakilan rakyat Andalusia, sementara Barcelona, merupakan bentuk perlawanan

rakyat *Catalunya* yang diindentikkan dijajah oleh spanyol (Taofani, 2007). Kemudian di Skotlandia terjadi rivalitas agama, Glasgow Rangers yang menggambarkan kristen protestan dan Glosgow Celtic yang menggambarkan kristen katolik (Irfani, 2018).

Dalam buku yang ditulis Cliver Archer (Archer, Internasional Organization, 2001), organisasi internasional merupakan struktur formal yang berkelanjutan dan pembentukannya didasarkan oleh perjanjian antar anggota-anggotanya dari dua atau lebih negara berdaulat guna mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Cliver Archer membagi organisasi internasional menjadi dua tipe; *International Governmental Organization* (IGO) yang merupakan organisasi internasional dengan wakil pemerintahan negara-negara yang menjadi anggota organisasi, serta *International Non-Governmental Organizatin* (INGO) yang berisikan anggota tidak memiliki negaranya dalam artian tidak ada sangkut paut dengan pemerintahan negara manapun.

Organisasi sepak bola internasional meliputi tiga lapisan. Pertama, FIFA selaku badan organisasi internasional sepak bola dunia. Kedua, badan konfederasi seperti, UEFA, AFC, OFC, CONCACAF, CONMEBOL, dan CAF. Ketiga, badan federasi sepak bola negara yang mengatur dan menjalankan sepak bola negara seperti IFA, PSSI, FIGC, FA. Dalam mengatur masalah rasisme dan diskriminasi, FIFA kemudian mengatur masalah rasisme dalam statuta FIFA untuk di hukum, kemudian diikuti oleh *UEFA's disciplinary regulation* artikel 14 tahun 2013: Setiap orang di bawah lingkup pasal 3 yang menghina martabat manusia seseorang atau sekelompok orang dengan cara apapun, termasuk atas dasar warna kulit, ras, agama,

atau asal-usul atau periode waktu tertentu, atau sanksi lain yang sesuai. *Union of European Football Association* (UEFA) merupakan federasi sepak bola Eropa yang bertanggung jawab mengatur sepak bola dan megimplementasikan prosedur melalui *UEFA Disciplinary Regulation* artikel 14 dan statuta UEFA. Untuk memerangi rasis dan menghukum pelakunya (Asri, Peran Court Arbitration For Sport Dalam Menangani kasus rasis dan diskriminasi dalam sepak bola di Eropa, 2014).

Jika berbicara mengenai rasisme, Israel merupakan salah satu negara anggota *Union of European Football Association* (UEFA), yang mendapatkan sorotan tajam pencinta sepak bola karena insiden rasisme, salah satu rasisme yang terjadi dalam sepak bola Israel yaitu rasisme yang dilakukan suporter Beitar Jerusalem atau yang dikenal dengan sebutan *La Familia*. *La Familia* dianggap sebagai kelompok paling rasis di dunia, mereka sangat anti terhadap muslim dan arab sesuai dengan slogan mereka *Beitar Forever Pure*. Di tahun 2013 dua pemain Muslim asal Chechnya, Dzhabrail Kadiyev dan Zaur Sadayev yang baru saja direkrut pihak klub Beitar Jerusalem menjadi korban tindakan rasis oleh *La familia*. Kadiyev dan Sadayev mendapatkan acaman dari anggota *La Familia* mulai saat menjalani latihan ataupun pertandingan, puncaknya ketika Kadiyev mencetak gol untuk Beitar Jerusalem, anggota *La Familia* meninggalkan Stadion Teddy (Wibowo, 2017).

Israel Football Association (IFA) selaku organisasi sepak bola Israel yang tergabung dalam keanggotaan UEFA, kemudian ikut sertadalam melawan rasisme dimana *Israel Football Association* (IFA), telah berusaha menekan tindakan

rasisme dan kekerasan penggemar, dengan membuat regulasi tindakan disiplin terhadap pemain dan klubnya. Sejauh ini *Israel Football Association* (IFA) telah berulang kali memberikan sanksi kepada klub sepak bola, salah satunya yaitu Beitar Jerusalem yang merupakan klub paling parah terkena sanksi *Israel Football Association* (IFA) (Moran, 2019). Kemudian tidak hanya membuat regulasi dan tindakan disiplin, *Israel Football Association* (IFA) selaku induk organisasi sepak bola Israel memulai melakukan kerjasama dengan *Kick it Out Israel* (KIO) dan *New Israel Fund* (NIF), *Kick it Out Israel* merupakan organisasi yang bergerak dalam sektor sepak bola, pendidikan dan komunitas untuk menentang diskriminasi dan rasisme. Salah satu kampanye yang dilakukan *Kick it Out Israel* (KIO) dan *New Israel Fund* (NIF), yaitu memerangi rasisme, seksisme, homophobia dan semua bentuk diskriminasi dalam sepak bola, kemudian mempromosikan koeksistensi masyarakat bersama dan kesempatan yang setara, terlepas dari ras, agama, jenis kelamin, dan orientasi seksual (UEFA).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba membahas mengenai peran dan fungsi *Union of European Football Association* (UEFA) sebagai induk organisasi sepak bola Eropa dalam menangani insiden rasisme yang terjadi di Israel.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di latar belakang, penulis mencoba menganalisis lebih dalam mengenai kebijakan-kebijakan yang dibuat *Union of European Football Association* (UEFA) menangani rasisme dalam sepak bola. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu **bagaimana peran dan**

fungsi *Union of European Football Association* (UEFA) dalam menangani insiden rasisme yang terjadi pada sepak bola di Israel tahun 2013-2019?

I.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran dan fungsi organisasi internasional, disini adalah UEFA dalam menangani insiden rasisme yang terjadi pada sepak bola di Israel tahun 2013-.2019
2. Untuk mengetahui bagaimana norma-norma anti-rasisme dapat menyebar ke wilayah Israel melalui organisasi sepakbola internasional.

I.4. Signifikansi

Penelitian ini dianggap penting untuk diteliti, mengingat sepak bola merupakan sebuah olahraga yang populer dengan pluralisme luas. Dengan adanya insiden rasisme yang terjadi tentu akan merusak nilai-nilai yang ada didalamnya. Kemudian mengetahui peran dan fungsi, *Union of European Football Association* (UEFA), *Israel Football Association* (IFA) dalam menangani masalah rasisme di Israel. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang meneliti mengenai peran *Union of European Football Association* (UEFA) dalam menangani insiden rasisme di dalam sepak bola Eropa. Adapun, pada penelitian ini penulis mencoba meneliti studi kasus berbeda yaitu rasisme yang terjadi di sepak bola di negara Israel.

I.5. Cakupan Penelitian

Lingkup penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu hanya meneliti mengenai insiden rasisme yang terjadi pada sepak bola di Israel. Kemudian penulis hanya akan meneliti mengenai peran dan fungsi *Union of European Football Association* (UEFA) dan *Israel Football Association* (IFA) dalam melawan insiden rasisme yang terjadi di sepak bola. Analisis ini memakai jangka waktu pada tahun 2013-2019. Hal ini dikarenakan penulis melihat pada tahun tersebut terjadi peningkatan peran baik yang dilakukan oleh *Union of European Football Association* (UEFA), maupun peran *Israel Football Association* (IFA) selaku asosiasi yang bertanggung jawab di wilayah Israel dalam melawan rasisme.

I.6. Tinjauan Pustaka

Menurut Zul Asri dalam tulisan berjudul “Peran Court of Arbitration for Sport dalam menangani kasus rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola di Eropa”, Rasisme pada sepak bola telah terjadi sejak lama dan saat ini rasisme tidak hanya terbatas pada warna kulit, tetapi menyangkut budaya juga. Konsep identitas ini kemudian sangat berakar dalam aspek sepak bola, sehingga Imigran dipandang sebagai orang lain atau *Alien*: mereka tidak layak mewakili negara yang mengadopsi mereka. Masalah klasik inilah yang kemudian membuat FIFA selaku induk organisasi sepak bola dunia, memasukan dan mengatur rasisme dalam statute FIFA untuk dihukum. Tindakan yang dilakukan oleh FIFA dalam menangani rasisme, kemudian diadopsi oleh UEFA dalam UEFA’s disciplinary regulation

(DR) pasal 14 tahun 2013 yang isinya “setiap orang di bawah lingkup pasal 3 yang menghina martabat manusia, seseorang atau kelompok orang dengan cara apapun, termasuk atas dasar warna kulit, ras, agama atau asal-usul etnis, akan mendapatkan sanksi yang berlangsung setidaknya sepuluh pertandingan atau periode waktu tertentu, atau sanksi lain yang sesuai (Asri, Peran Court of Arbitration For Sport dalam menangani kasus rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola Eropa, 2014, pp. 1-2).

Rasisme merupakan sebuah fenomena yang tidak asing dalam sepak bola, terutama di Eropa. Dalam jurnal yang ditulis oleh Indara Putra Yustika Rivai, rasisme yang terjadi di Eropa sudah sering terjadi dan telah menjadi pembahasan aktor-aktor internasional. Ketika berbicara mengenai rasisme dalam sepak bola Eropa tentu yang terbesit yaitu Italia, selain menjadi salah satu dari lima liga top elit Eropa, Italia terkenal dengan tingkat rasisme sepak bola tertinggi selain liga Inggris, Spanyol, Jerman dan Perancis. Salah satu contoh kasus rasisme yang terjadi yaitu, ditahun 2009 ketika pertandingan Inter Milan vs Juventus, salah satu pemain Inter Milan “Mario Balotelli” mendapat tindakan rasisme oleh pendukung Juventus, Balotelli mendapat teriakan “Monyet Hitam” atas dasar latar belakang dia seorang warga negara Italia berketurunan Ghana, imbas dari rasisme yang terjadi fans Juventus dilarang menghadiri laga kandang selama satu kali (Rivai, Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia, 2014).

Argumen baru oleh Roman Llopis-Goig dalam jurnal yang berjudul “*Racism and Xenophobia Spanish Football: Facts, Reactions and Policies*” masalah rasisme dan *xenophobia* bukan masalah yang baru terjadi dalam sepak bola

Eropa, telah banyak kasus rasisme yang terjadi, akhir-akhir ini masalah rasisme yang terjadi dalam sepak bola Eropa tidak hanya berdasar pada perbedaan biologis, tetapi pada sifat budaya. Kemudian dalam jurnal ini juga menjelaskan bahwa rasisme dalam sepak bola Spanyol dapat di bedakan menjadi tiga kategori, pertama rasisme institusional merupakan rasisme yang biasa terjadi secara tersembunyi dan tidak dilakukan secara sengaja, kedua rasisme implusif, rasisme ini terjadi karena adanya rasa frustrasi dan rasa tidak aman, berasal dari adanya kedatangan besar-besaran imigran akan membahayakan identitas Spanyol dan warga Spanyol, ketiga rasisme instrumental, rasisme ini mengacu pada jenis perilaku yang menunjukkan sifat rasisme yang kontradiktif dan tidak konsisten dalam sepak bola, jenis rasisme ini bisa diamati ketika penggemar tim mengolok-olok pemain di tim lain untuk mengalihkan perhatian mereka, tetapi rasisme ini diterima oleh pemain kulit hitam yang bermain di tim mereka (Llopis-Goig, 2009).

Menurut salah satu jurnal yang ditulis oleh Indara Putra yustika Rivai (Rivai, Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia, 2014). Rasisme merupakan fenomena tidak asing dalam sepak bola, terutama di Eropa. Sebagai asosiasi yang bertanggung jawab menangani masalah rasisme di Eropa, UEFA mengeluarkan regulasi dan kebijakan anti-rasisme untuk memerangi kasus rasisme di Eropa. Pada tahun 2000 UEFA berupaya menguatkan regulasinya untuk melawan rasisme di kompetisi Eropa. Sebagai salah satu negara dengan tingkat rasisme tertinggi Italia menjadi sorotan tajam UEFA. Dalam jurnal ini juga menjelaskan kampanye anti-rasisme UEFA tidak efektif dalam melawan rasisme yang terjadi di Italia, hal ini dikarenakan rasisme yang terjadi di Italia bukan

dilakukan oleh pemain dan *official*, tetapi dilakukan oleh pendukung. Bisa dikatakan bahwa jika pendukung melakukan tindakan rasisme UEFA tidak bisa melakukan hukuman langsung kemereka. Dalam jurnal ini juga menjelaskan seharusnya tindakan yang dilakukan oleh UEFA dalam mengatasi masalah rasisme di Italia dengan menghukum klub yang menjadi tuan rumah dan peserta pertandingan.

Argumen yang ditulis oleh Llopis-Goig diperkuat oleh Jamie Cleland & Ellis Cashmore dalam tulisanya "*Fans, Racism and British Football in the Twenty-first Century: The Existence of a 'Colour-blind' Ideology*" rasisme yang terjadi dalam sepak bola Eropa terkhusus di Inggris dimulai tahun 1970-an akhir dan 1980-an awal, rasisme ini diakibatkan karena semakin banyaknya pemain berkulit hitam kelahiran Inggris. Di era kontemporer masalah rasisme yang dahulu hanya berdasarkan pada perbedaan biologis kemudian berubah ke sifat budaya. Contoh di Inggris Islamophobia telah menjadi masalah rasisme yang baru dalam sepak bola, ada peningkatan sentiment anti Muslim penggemar West Ham United akibat dari peningkatan migrasi ke daerah langsung di sekitar taman Upton (Cashmore, 2013).

Dalam literatur yang telah dipaparkan di atas, menjelaskan rasisme yang terjadi di beberapa kompetisi elit negara-negara di Eropa, kemudian literatur di atas menjelaskan pula beberapa tindakan yang dilakukan *Union of European Football Association* (UEFA) dalam mengatasi masalah rasisme dan menjelaskan perubahan bentuk rasisme yang dahulu bersifat biologi kemudian berubah menjadi latar belakang atau sifat budaya. Berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya, penulis mencoba melakukan riset yang berbeda yaitu Bagaimana peran *Union of European*

Football Association (UEFA) dalam menangani kasus rasisme yang terjadi dalam sepak bola di Israel tahun 2013-2019.

I.7. Landasan Teori/Konsep/Model

Dalam menjawab dan menganalisis rumusan masalah, penulis mencoba menggunakan teori organisasi internasional menurut Cliver Archer. Organisasi internasional adalah sebuah struktur formal yang berkelanjutan dan pembentukannya didasarkan oleh perjanjian antar anggota-anggotanya dari dua atau lebih negara berdaulat guna mencapai tujuan bersama. Menurut Cliver Archer, organisasi internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan kegiatan, dan strukturnya. Organisasi internasional dapat dibedakan berdasarkan tipe keanggotaan dan jangkauan keanggotaan (*Extend of Membership*). Jika melihat dari tipe keanggotaan organisasi internasional dapat dibedakan menjadi *International Governmental Organization* (IGO) yang merupakan organisasi internasional dengan wakil pemerintahan negara-negara yang menjadi anggota organisasi, serta *International Non-Governmental Organizatin* (INGO) yang berisikan anggota tidak memiliki negaranya dalam artian tidak ada sangkut paut dengan pemerintahan negara manapun. Dalam jangkauan keanggotaan, organisasi internasional dibedakan menjadi organisasi internasional yang hanya mencakup wilayah tertentu serta organisasi internasional yang mencakup seluruh wilayah di dunia (Archer, *Internasional Organization*, 2001).

Berdasarkan kategori organisasi internasional yang dikemukakan oleh Cliver Archer, *Union of European Football Association* (UEFA) masuk kedalam

kategori *International Non-Governmental Organization* (INGO), hal ini tergambar dimana anggota *Union of European Football Association* (UEFA) bukan berasal dari pemerintahan suatu negara. *Union of European Football Association* (UEFA) merupakan badan administrasi dan pengatur sepak bola Eropa, meskipun ada beberapa anggota mereka memiliki wilayah di Afrika dan Asia. *Union of European Football Association* (UEFA) merupakan salah satu dari enam konfederasi benua dari badan sepak bola dunia (FIFA). Walaupun berada di bawah badan sepak bola dunia (FIFA), *Union of European Football Association* (UEFA) bersifat independen dalam menjalankan kompetisi negara, mengatur semua peraturan dan hak siar media.

Kemudian menurut Cliver Archer peran organisasi internasional dapat dibagi menjadi 3 (Archer, *International Organization*, 2001):

- a. Organisasi internasional sebagai instrumental, organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
- b. Organisasi internasional sebagai arena, dimana organisasi internasional merupakan tempat membahas masalah-masalah yang dihadapi, tidak jarang organisasi internasional dijadikan tempat untuk mengangkat masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian internasional.
- c. Organisasi internasional sebagai aktor independen, dimana organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Melihat dari kategori peran organisasi internasional menurut Cliver Archer, *Union of European Football Association* (UEFA) menempati kedudukan sebagai organisasi internasional dalam kategori arena dan aktor independen dalam melaksanakan peran dan fungsi. Jika dilihat dari kategori arena, *Union of European Football Association* (UEFA) bertindak sebagai tempat atau wadah bagi asosiasi nasional dalam mengangkat masalah-masalah yang dihadapi dan mencari solusi bersama. Kategori kedua yaitu aktor independen, dimana dalam melaksanakan peran dan fungsi, serta menyebarkan dan memutuskan norma atau peraturan *Union of European Football Association* (UEFA) bertindak sendiri tanpa ada dorongan dari luar organisasi. Hal ini kemudian selaras dengan apa yang dikatakan oleh Citra Hennida dalam bukunya yang berjudul “*Rezim dan Organisasi Internasional: interaksi negara, kedaulatan dan institusional multilateral*”, organisasi internasional dapat berperan sebagai perwakilan komunitas dan sebagai *manager of enforcement*. Menurut Citra Hennida, organisasi internasional dapat menciptakan dan mengimplementasikan nilai-nilai serta norma yang ada dalam komunitas yang selanjutnya dibawa ke ranah internasional agar mendapat komitmen secara internasional. Organisasi internasional secara *manager of enforcement* sendiri merupakan organisasi internasional yang dapat memastikan terjadi kepatuhan dengan menginteraksikan masalah manajerial dan *Eforcement* dalam prosesnya (hennida, 2015).

Organisasi internasional juga bisa menjalankan peran penting, seperti (Archer, International Organization, 2001):

- a. Menyediakan sarana kerjasama antar negara dalam berbagai bidang.

Kerjasama tersebut menghasilkan menghasilkan keuntungan bagi negara anggotanya. Selain itu, organisasi internasional juga mempunyai perangkat administrasi untuk melaksanakan keputusan kerja.

- b. Organisasi internasional juga berperan penting sebagai penyalur komunikasi antar pemerintah negara, sehingga gagasan-gagasan untuk pemecahan masalah muncul digunakan jika terjadi konflik.

Organisasi internasional merupakan struktur formal dan berkelanjutan yang terbentuk atas kesepakatan anggota-anggotanya baik pemerintah maupun non-pemerintah dari dua atau lebih negara berdaulat untuk mencapai tujuan bersama, sebuah organisasi harus menjalankan fungsi-fungsinya, dan fungsi-fungsi tersebut akan berjalan jika setiap bagian organisasi internasional menjalankan peran mereka masing-masing. Adapun fungsi organisasi internasional menurut Cliver Archer (Archer, International Organization, 2001):

- a. Artikulasi dan Agregasi, dalam fungsi ini organisasi internasional menjalankan mekanisme alokasi nilai-nilai dan sumber daya yang dihasilkan melalui perundingan antar anggota.
- b. Norma, organisasi internasional sebagai aktor atau forum dan instrument yang memberi kontribusi yang berarti bagi aktivitas-aktivitas normatif dari sistem politik internasional. Misal dalam penetapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip non-diskriminasi.
- c. Pengaruh, organisasi internasional menunjang fungsi penting untuk menarik dan merekrut partisipan dalam politik internasional.

- d. Sosialisasi, fungsi ini bertujuan untuk mendapatkan penerimaan dari sebuah sistem internasional.
- e. Pembuatan aturan, sistem internasional tidak memiliki pemerintahan dunia, oleh sebab itu pembuatan keputusan internasional biasanya didasarkan pada praktek masa lalu, perjanjian *ad hoc*, mungkin saja didirikan dari hukum bilateral antar negara atau mungkin berasal dari organisasi internasional.
- f. Penerapan aturan, pelaksanaan keputusan organisasi internasional hampir diserahkan kepada kedaulatan negara. Dalam perakteknya, fungsi aplikasi aturan organisasi internasional seringkali lebih terbatas pada pengawasan pelaksana, karena aplikasi sesungguhnya ada di tangan negara anggota.
- g. Pengesahan aturan, organisasi internasional bertugas untuk mengesahkan aturan-aturan dalam sistem internasional fungsi ini dilakukan oleh lembaga kehakiman.
- h. Informasi, organisasi internasional melakukan pencarian, pengumpulan, pengelolaan dan penyebaran informasi.
- i. Operasional, organisasi internasional menjalankan sebuah fungsi operasional di banyak hal yang sama halnya seperti dalam pemerintahan. Bentuk operasional dari organisasi internasional dapat berupa bantuan pelayanan, pelayanan fungsi dan menjalankan teknis.

Dari pemaparan fungsi organisasi internasional menurut Cliver Archer, dalam menangani insiden rasisme dalam sepak bola di Israel, UEFA hanya

memiliki delapan fungsi organisasi internasional yaitu artikulasi dan agregasi, norma, sosialisasi, pembuatan aturan, penerapan aturan, pengesahan aturan, informasi, dan operasional.

I.8. Metode Penelitian

I.8.1. Jenis Penelitian

Dalam menganalisis judul, penulis menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif, dimana metode ini bersifat deskriptif. Metode kualitatif ini sering digunakan dalam melakukan riset hubungan internasional, dengan begitu dapat membuat pembaca lebih mengerti tentang apa yang dianalisis oleh penulis.

Metode kualitatif digunakan penulis untuk mendapatkan gambaran yang ingin diteliti sehingga mempermudah penulis dalam melakukan riset. Metode kualitatif tidak menggunakan angka atau hitungan sehingga yang dipakai dalam memahami *variable* riset yaitu menggunakan literatur berupa ide-ide, perspektif dan motivasi yang diambil dari data-data peneliti sebelumnya untuk mempertegas argumen dalam melakukan penelitian.

Data-data yang telah dikumpulkan ini kemudian menjadi penentu dalam membangun argumen penulis, sehingga dalam isu ini penulis menggunakan data sekunder, data sekunder ini data yang diambil dari para peneliti dahulu atau data yang sudah diolah untuk kemudian dipakai dalam menjawab rumusan masalah dalam riset.

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran dan fungsi *Union of European Football Association* (UEFA) dalam menangani

kasus rasisme yang terjadi dalam sepak bola di Israel 2013-2019, dengan adanya metode ini maka pembahasan bersifat deskriptif sesuai dengan data dan sumber yang diambil.

I.8.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu Peran dan fungsi *Union of European Football Association* (UEFA). Kemudian Objek penelitian kasus rasisme yang terjadi dalam sepak bola di Israel 2013-2019.

I.8.3. Metode Pengumpulan Data

Sebelum melakukan riset ini, penulis melakukan pra-riset. Pra-riset yang dilakukan oleh penulis dengan mencari data sekunder untuk memperkuat argumen dalam penulisan, yang penulis lakukan adalah membaca riset mengenai judul riset baik sebelum dan sesudah isu riset.

Riset ini menggunakan data sekunder, data ini adalah data yang telah dibuat atau diteliti oleh orang lain, data ini bersifat deskriptif dari jurnal, buku dan surat kabar untuk menyelesaikan analisis penulis.

I.8.4. Proses Penelitian

Setelah mencari kemudian mendapatkan data untuk riset, peneliti kemudian melakukan langkah-langkah yang biasanya dilakukan dalam metode kualitatif, adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Mengorganisir dan Mengolah data

Langkah ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam menganalisis data yaitu fokus terhadap pengumpulan data dari sumber sekunder yang terpercaya.

b. Membaca semua data

Setelah adanya pengumpulan data yang terpercaya, penulis kemudian membaca secara keseluruhan data dengan metode membaca. Metode membaca pertama yaitu membaca secara *scanning*, metode ini dilakukan dengan cara cepat untuk memahami data. Setelah membaca cepat penulis mengkategorikan data sesuai dengan apa yang perlu dianalisis.

c. Mengaitkan Tema/deskripsi

Proses ini merupakan pengembangan kategori dan tema. Kategori dan tema diidentifikasi selama proses pengkodean. Fase ini bertujuan untuk menemukan korelasi antara tema dan kategori.

d. Interpretasi Arti

Terakhir setelah penulis melakukan langkah-langkah yang telah terlampir sebelumnya penulis kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah dibaca dan dikategorikan tadi, sehingga peneliti dapat melakukan analisa mengenai rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

BAB II

PERAN UEFA DALAM UPAYA MENANGANI INSIDEN RASISME YANG TERJADI PADA SEPAK BOLA DI ISRAEL TAHUN 2013-2019

II.1 UEFA SEBAGAI ARENA DAN AKTOR

Peran organisasi internasional sebagai arena dijelaskan dalam bukunya Cliver Arcer yang berjudul "*International Organization*" edisi ketiga. Menurut Cliver Archer "*the organization provide meeting places for member to come together to discuss, argue, co-operate or disagree*" yang artinya organisasi internasional menyediakan tempat pertemuan bagi para anggotanya untuk berkumpul bersama berdiskusi, berdebat, bekerjasama atau untuk tidak menyetujui suatu hal (Archer, International Organization, 2001, p. 73), dalam hal ini anggota memiliki hak untuk melakukan sesuatu sesuai kepentingannya. Selain itu di dalam organisasi internasional para anggota-anggotanya berkesempatan untuk meningkatkan sudut pandang dan sarana mereka dalam sebuah forum yang lebih terbuka dan publik di banding dengan diplomasi bilateral (Archer, International Organization, 2001, p. 74).

Konsep ini mendukung penulis untuk menjelaskan lebih dalam bahwa UEFA berperan sebagai arena atau forum bagi anggotanya untuk berdiskusi guna mencapai suatu tujuan atau mencari jalan keluar dari suatu permasalahan terkait hak asasi manusia. Karena pada dasarnya setiap anggota asosiasi memiliki hambatan yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan, maka disinilah peran UEFA untuk mendiskusikan masalah dengan kegiatan multilateral. Pernyataan ini didukung dengan penjelasan Bob Reinalda dalam bukunya yang berjudul

“Routledge Handbook of International Organization” yang menjelaskan bahwa organisasi internasional muncul sebagai forum yang dilembagakan untuk memfasilitasi proses multidimensi dan rumit dari berbagai kepentingan anggota yang dicirikan dengan negosiasi multilateral (Renalda, 2013).

Peran UEFA sebagai arena diimplementasikan dengan adanya pembuatan agenda diplomasi multilateral yang diselenggarakan UEFA, salah satunya yaitu dengan dilaksanakannya kongres UEFA ke 37 di Londen, pada Mei 2013. Dalam kongres, UEFA bersama 53 anggota asosiasi nasional salah satunya dihadiri oleh *Israel Football Association* (IFA) asosiasi sepak bola Israel, membahas enam agenda utama, salah satunya resolusi tentang sepak bola Eropa bersatu melawan rasisme (UEFA, 2013). Terlaksananya kongres ini telah membantu menghasilkan langkah baru dalam penanganan melawan rasisme, selain itu kongres ini ditujukan untuk menekankan tekad kepada semua anggota asosiasi nasional untuk mengadopsi resolusi menghilangkan rasisme dalam sepak bola. Resolusi ini berisi menyuarakan kepada pemain dan pelatih untuk memberikan kontribusi penuh untuk kampanye anti-diskriminasi dan anti-rasisme, kemudian resolusi ini juga mendesak wasit menghentikan atau bahkan meninggalkan pertandingan jika terjadi insiden rasisme sebagai bagian sikap tanpa toleransi terhadap rasisme (UEFA, 2013). Tidak hanya itu kongres UEFA kemudian menghasilkan dua regulasi baru dalam melawan rasisme dan diskriminasi. Pertama *European Football United Against Racism Resolution* dan kedua *UEFA disciplinary regulation* artikel 14 (UEFA, 2013), kedua regulasi ini yang kemudian menjadi dasar dan pedoman UEFA dalam peran melawan rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola.

Kemudian peran organisasi internasional sebagai aktor dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "*International organization*". Menurut Cliver Archer "*International organization in the international system in that of independent actor*" yang berarti organisasi internasional merupakan aktor independen dalam sistem internasional, dimana organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi (Archer, International Organization, 2001, p. 79).

Konsep ini menjelaskan lebih dalam bahwa UEFA berperan sebagai aktor independen, dimana UEFA dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi. Peran UEFA sebagai aktor independen diimplementasikan dari adanya penetapan pelaksanaan kongres UEFA sendiri, kemudian pembuatan dan penetapan regulasi baru dalam langkah melawan rasisme dalam sepak bola. Adapun regulasi baru UEFA yaitu *European Football United Against Racism Resolution* dan *UEFA disciplinary regulations* artikel 14 (UEFA, 2013), regulasi ini yang kemudian dijadikan anggota asosiasi nasional, salah satunya *Israel Football Association* (IFA) sebagai dasar melawan insiden rasisme setiap asosiasi nasional. Kemudian UEFA juga menetapkan langkah kerjasama sendiri, dimana sejak tahun 2001, UEFA telah berkerjasama dengan *Football Against Racism in Eropa* (FARE), yang merupakan organisasi payung bagi individu, kelompok informal dan NGO yang menentang diskriminasi dan rasisme di seluruh Eropa. *Union of European Football Association* (UEFA) telah memberikan dukungan yang besar finansial terhadap organisasi FARE. *Union of European Football Association* (UEFA) dan *Football Against Racism in Eropa*

(FARE) sudah bekerjasama dalam mengadakan acara, seperti publikasi anti-rasisme dan menyampaikan dengan tegas slogan dari “*No to Racism*” (UEFA, 2014).

Dalam peran organisasi internasional UEFA tidak termasuk dalam peran organisasi internasional sebagai instrumen, karena dalam peran melawan rasisme UEFA memiliki kedudukan yang lebih tinggi di banding anggota asosiasi nasional. Menurut Cliver Acher dalam bukunya “*International Organization*” suatu organisasi internasional dapat dikategorikan memiliki peran instrumen ketika organisasi internasional dapat dikendalikan oleh kebijakan suatu negara anggota (Archer, International Organization, 2001, p. 69).

Dalam menjalankan peran sebagai arena dan aktor independen, *Union of European Football Association* (UEFA) memiliki dua pedoman yaitu *European Football United Against Racism Regulation* dan *UEFA disciplinary regulation* artikel 14.

II.1.1. Peran UEFA

Union of European Football Association (UEFA) merupakan induk organisasi sepak bola Eropa yang berwenang mengatasi insiden rasisme yang terjadi di wilayah Eropa. Dalam peran melawan insiden rasisme yang terjadi, *Union of European Football Association* (UEFA) membuat regulasi sendiri yang dinamakan *UEFA disciplinary regulations*. Regulasi yang memuat masalah rasisme tercantum dalam artikel 14 (*Racism and Other Discriminatory Conduct*) Edisi 19 (UEFA.com, 2019):

- 1) *Any person under the scope of Article 3 who insults the human dignity of a person or group of persons on whatever grounds, including skin colour, race, religion, ethnic origin, gender or sexual orientation, incurs a suspension lasting at least ten matches or a specified period of time, or any other appropriate sanction.*
- 2) *If one or more of a member association or club's supporters engage in the behaviour described in paragraph 1, the member association or club responsible is punished with a minimum of a partial stadium closure.*
- 3) *The following disciplinary measures apply in the event of recidivism:*
 - a. *a second offence is punished with one match played behind closed doors and a fine of € 50,000;*
 - b. *any subsequent offence is punished with more than one match behind closed doors, a stadium closure, the forfeiting of a match, the deduction of points and/or disqualification from the competition.*
- 4) *If the circumstances of the case require it, the competent disciplinary body may impose additional disciplinary measures on the member association or club responsible, such as the playing of one or more matches behind closed doors, a stadium closure, the forfeiting of a match, the deduction of points and/or disqualification from the competition.*
- 5) *If the match is suspended by the referee because of racist and/or discriminatory conduct, the match may be declared forfeit.*
- 6) *The above disciplinary measures may be combined with specific directives aimed at tackling such conduct.*

Kalimat diatas menjelaskan upaya UEFA dalam melawan insiden rasisme yang terjadi dilingkup Eropa, dimana artikel 14 *UEFA disciplinary regulation*, menjelaskan tentang sanksi dan hukuman yang lebih berat terhadap klub, pemain dan *official* yang dituduh melakukan pelanggaran rasis. Pemain dan *official* tim akan mendapat larangan bermain setidaknya sepuluh pertandingan akibat perilaku rasis, sementara anggota dewan asosiasi atau klub nasional akan dikenai larangan

bermain sepak bola untuk jangka waktu tertentu. Kemudian jika pendukung melakukan tindakan rasis, akan dihukum dengan penutupan stadion. Kemudian jika terjadi pelanggaran kedua akan dilakukan penutupan satu pertandingan tertutup dan denda (UEFA.com, 2019).

Kemudian dalam *UEFA disciplinary regulations* Artikel 3 Edisi 2019, menjelaskan bahwa yang wajib patuh terhadap regulasi *Union of European Football Association* (UEFA) adalah semua anggota asosiasi dan para pejabat, semua klub dan para pejabat, semua perangkat pertandingan, semua pemain dan semua orang yang dipilih oleh *Union of European Football Association* (UEFA) untuk menjalankan tugas (UEFA, 2019).

Selain memiliki *UEFA disciplinary regulations*, dalam peran melawan insiden-insiden rasisme dalam sepak bola Eropa, *Union of European Football Association* (UEFA) selaku organisasi internasional juga menguatkan kampanye kesadaran mengenai anti-rasisme, anti-diskriminasi, dan intoleransi dalam sepak bola. Dalam menyampaikan pesan anti-rasisme dan anti-diskriminasi, *Union of European Football Association* (UEFA) menggunakan *platform* terkemuka seperti Liga *Champions Eropa*, dan Liga Eropa (UEFA.com, 2014). Sejak tahun 2001, UEFA telah bekerjasama dengan *Football Against Racism in Eropa* (FARE), yang merupakan organisasi payung bagi individu, kelompok informal dan NGO yang menentang diskriminasi dan rasisme di seluruh Eropa. *Union of European Football Association* (UEFA) telah memberikan dukungan yang besar finansial terhadap organisasi FARE. *Union of European Football Association* (UEFA) dan *Football Against Racism in Eropa* (FARE) sudah bekerjasama dalam mengadakan acara,

seperti publikasi anti-rasisme dan menyampaikan dengan tegas slogan dari “*No to Racism*” (UEFA, 2014).

Kampanye “*No to Racism*” ditujukan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya melawan rasisme, diskriminasi dan intoleransi dalam sepak bola Eropa, kemudian kampanye “*No to Racism*” juga dapat diharapkan membentuknya ide-ide dan strategi dalam melawan rasisme yang terjadi di Eropa. Setiap pertandingan domestik maupun internasional, kapten akan menggunakan ban lengan “*No to Racism*”, pemutaran video pesan anti-rasisme melalui *billboard* di dalam stadion, dan pembentangan spanduk anti-diskriminasi dan anti-rasisme yang bertulis “*No to Racism*” yang ditampilkan saat pertandingan (UEFA, 2014).

Kemudian selain memiliki program kampanye “*No to Racism*”, *Football Againsts Racism in Eropa* (FARE) juga memiliki program bernama *FARE Action Weeks*, program ini merupakan kampanye besar sebagai perlawanan segala bentuk rasisme dan diskriminasi di seluruh Eropa. *FARE Action Weeks* juga menyoroti resolusi anti-rasisme yang diadopsi pada kongres UEFA ke 37 di Londen, pada mei 2013, ketika anggota asosiasi nasional UEFA berjanji untuk meningkatkan upaya mereka untuk menghilangkan rasisme dari sepak bola dan kemudian menjatuhkan sanksi yang lebih ketat pada pelaku rasisme. Resolusi tersebut berisi, pertama mendorong wasit untuk menghentikan, menunda dan meninggalkan permainan jika terjadi insiden rasisme dalam sepak bola. Kedua penerapan penangguhan kepada pemain atau *Official* tim yang melakukan tindakan rasisme, dengan skorsing sepuluh pertandingan. Ketiga akan dilakukan penutupan stadion dan denda sanksi jika penggemar terlibat rasisme (UEFA, 2014).

II.1.1.1 Peran IFA

Israel Football Association (IFA) merupakan induk organisasi sepak bola Israel yang memiliki peran penting dalam melawan insiden rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola Israel. Sebagaimana *UEFA Disciplinary Regulation* Artikel 3 Edisi 2019, menjelaskan bahwa yang wajib patuh terhadap regulasi UEFA adalah semua anggota asosiasi nasional dan para pejabat, semua klub dan para pejabat, semua perangkat pertandingan, semua pemain dan semua orang yang dipilih oleh UEFA untuk menjalankan tugas (UEFA, 2019). *Israel Football Association* (IFA) selaku asosiasi yang tergabung dalam UEFA dan sekaligus menjadi kepanjangan tangan UEFA dalam melawan rasisme yang terjadi di Israel, berupaya melakukan berbagai peran dalam melawan insiden-insiden rasisme yang terjadi dalam sepak bola di Israel.

Dalam melawan diskriminasi dan rasisme yang terjadi dalam sepak bola di Israel, *Israel Football Association* (IFA) tidak melakukannya sendirian *Israel Football Association* (IFA) bekerjasama dengan *Kick it Out Israel* (KIO) dan *New Israel Fund* (NIF). Kerjasama ini berupa program kampanye memerangi rasisme, seksisme, homophobia, dan segala bentuk diskriminasi dalam sepak bola, kemudian kampanye ini juga mempromosikan hidup berdampingan dan kesetaraan apapun ras, agama, jenis kelamin dan orientasi seksual.

Berikut ini merupakan program yang dilakukan oleh *Israel Football Association*, *Kick it Out Israel*, dan *New Israel Fund* sejak tahun 2013-2019:

1. Tahun 2013, *Kick it Out Israel*, *New Israel Fund* dan *Israel Football Association* dengan dukungan kementerian olah raga Israel, polisi dan asosiasi penggemar Hapoel tel-aviv dan Bnei Sakhnin, melakukan kampanye 10 tahun *New Israel Fund* melawan rasisme, acara ini bagian baru kampanye musim baru 2013/2014, dimana *Kick it Out Israel* mendorong penggemar untuk melakukan upaya pro-aktif dalam memerangi rasisme, kampanye ini diharapkan dapat memerangi rasisme dan mempromosikan hidup berdampingan antar orang yahudi, arab, imigran baru dan veteran Israel (nif.org, 2013). Tahun 2013 juga *Kick it Out Israel* bersama FARE melakukan kerjasama pekan aksi FARE, acara ini ditandai oleh *Football and Shared Society konferens* di Yerusalem, acara ini dihadiri oleh sekitar 200 pemain yahudi dan arab di seluruh kota (UEFA, 2013/2014).
2. Tahun 2014, *Kick it Out Israel*, melakukan kampanye pentingnya anti-diskriminasi dan toleransi, memanfaatkan pertandingan *Final* piala negara Israel dalam mempromosikan pentingnya toleransi dan anti-diskriminasi. Dalam kampanye tersebut sekitar 250 anak yahudi dan arab yang berpegangan tangan ketika pertandingan akan di mulai, kemudian di akhir acara pemain tim nasional Israel membagikan bola khusus bertuliskan “*Respect*” yang disumbangkan oleh UEFA dan *New Israel Fund* (NIF, 2014). Pada tahun 2014 juga, *New Israel Fund* dan *Israel Football Association*, membaut video “*We’re all Equal, We’re all One Team*”, kampanye ini bertujuan untuk mempromosikan tim nasional Israel (pria,

wanita, dan pemuda) sebagai contoh cemerlang dari kesetaraan, toleransi, dan hidup berdampingan untuk semua masyarakat Israel (NIF, 2014).

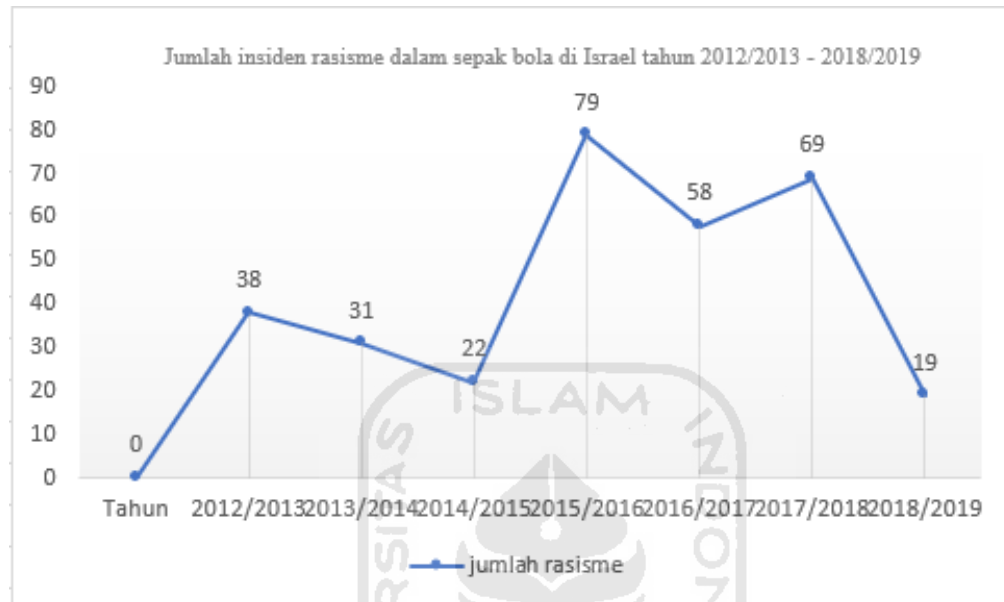
3. Tahun 2015, *Kick it Out Israel*, *New Israel Fund* yang didukung oleh *Israel Football Association* dan dewan olah raga wanita Israel, membuat acara “*Equal on the Pitch*” dalam memperingati hari perempuan internasional, acara ini bertujuan mempromosikan kesetaraan gender terhadap perempuan dalam olah raga (NIF, 2015). Tahun 2015 juga *Kick it Out Israel* dan *New Israel Fund* yang didukung oleh tim Hapoel katoman dan Akademi sepak bola Yerusalem timur membuat akademi baru “*Team of Equals*” akademi ini untuk anak yahudi dan arab di Yerusalem. Acara ini mengumpulkan sekitar 100 orang anak usia 10-12 tahun dari seluruh lingkungan kota Yerusalem. Tujuan acara ini untuk memperkenalkan anak-anak yahudi dari Yerusalem barat kepada anak-anak arab dari Yerusalem timur, untuk memerangi perpecahan dan permusuhan di antara mereka untuk memajukan kehidupan bersama (NIF, 2015).
4. Tahun 2016, *New Israel Fund* didukung oleh *Israel Football Association* dan asosiasi pemain sepak bola Israel, memuat proyek *kick racism out of soccer*, proyek ini meluncurkan seruan khusus mempromosikan masyarakat bersama antara yahudi dan arab. Promosi ini dilakukan di seluruh bagian sepak bola Israel, dari liga premier, non-liga, hingga sepak bola akar rumput (NIF, 2016). Tahun 2016, *New Israel Fund* dan *Kick it Out Israel* menyelenggarakan pekan aksi sepak bola FARE, memanfaatkan sepak bola untuk mengatasi rasisme dalam masyarakat Israel. Acara ini mengundang

kemunitas dari seluruh Eropa untuk berkumpul melawan diskriminasi, bagian pertama dari acara ini yaitu diskusi panel yang menampilkan tokoh-tokoh yahudi dan arab dari dunia sepak bola Israel. Diskusi ini difokuskan pada bagian menggunakan sepak bola untuk memerangi rasisme dan mempromosikan hidup bersama dengan penekanan pada peran yang harus dimainkan oleh atlit untuk mendorong toleransi (NIF, 2016).

5. Tahun 2017, *Kick it Out* membuat program “*The Team for social Responsibility*” merupakan program memperdalam keterlibatan pemain dalam berbicara menentang diskriminasi dan rasisme. Tim ini akan terdiri dari pemain sepak bola dari semua komunitas Israel, (NIF, 2017).
6. Tahun 2018, sebagai bagian dari jaringan FARE, *Kick it Out* dan *New Israel Fund*, melakukan program turnamen sepak bola koeksistensi yahudi-arab, turnamen ini melibatkan tim putra dan putri yahudi dan arab dari Taibe, Kfar saba, Kfar yona, Pardesiya, Qalansawa, dan Netanya. Tujuan dari program ini untuk menunjukkan generasi muda memiliki banyak kontribusi dan memiliki banyak hal yang bisa diperlihatkan kepada masyarakat (NIF, 2018).
7. Tahun 2019, empat anggota tim sepak bola *New Israel Fund* meluncurkan kampanye “*Women Soccer player making change*” dimana kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan akses sepak bola anak perempuan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan liga regional yang terorganisir sehingga setiap gadis di Israel memiliki kesempatan untuk bermain sepak bola (NIF, 2019).

Berikut merupakan hasil data grafik yang dibuat berdasarkan dari data *UEFA Football and Social Responsibility Report* tahun 2012/2013 – 2018/2019:

Grafik II 1. Jumlah Insiden Rasisme dalam sepak bola di Israel tahun 2012/2013 - 2018/2019



Sumber: (UEFA, 2014/2015) (UEFA, 2013/2014) (UEFA, 2016/2017) (UEFA, 2017/2018)
(UEFA, 2018/19)

Dalam grafik diatas dapat dilihat bagaimana terjadi penurunan insiden rasisme sepak bola di Israel pada tahun 2012/2013 – 2014/2015. Menurut data UEFA pada tahun 2012/2013 terjadi sekitar 38 insiden rasisme dalam pertandingan liga premier Israel, kemudian tahun 2013/2014 terjadi penurunan menjadi 31 insiden rasisme dalam pertandingan liga premier Isael, dan kemudian tahun 2014/2015 terjadi penurunan kembali menjadi 22 insiden rasisme dalam pertandingan liga premier Israel. Penurunan insiden rasisme tahun 2012/2013 – 2014/2015 sejalan dengan meningkatnya upaya dari *Israel Football Association*

(IFA), *Kick It Out Israel* (KIO Israel) dan *New Israel Fund* (NIF) dalam melipat gandakan kembali usaha menggunakan olah raga dalam kampanye tentang edukasi toleransi dan anti-diskriminasi. Seperti yang telah disebutkan diatas bentuk program kampanye yang dilakukan *Israel Football Association* (IFA), *Kick It Out Israel* (KIO Israel) dan *New Israel Fund* (NIF) berupa: pembuatan *Team of Equals* antara anak yahudi dan arab, acara *Equal of the Pitch* dalam memperingati hari perempuan internasional, dan membuat video “*We’re all Equal, We’re all One Team*” (UEFA, 2014/2015).

Kemudian penurunan insiden rasisme dalam pertandingan liga Israel pada tahun 2012/2013 – 2014/2015 tidak terlepas dari adanya hasil kongres UEFA ke 37 di Londen, dalam kongres UEFA yang dilakukan di Londen, menghasilkan beberapa ketetapan baru dalam melawan rasisme dan diskriminasi, Adapun bentuknya berupa regulasi, *UEFA Disciplinary Regulation* artikel 14 dan *Resolusi UEFA*. Kongres UEFA ke 37 di Londen, menekankan tekad setiap asosiasi anggota menghilangkan rasisme dalam sepak bola (UEFA, 2013).

Pada tahun 2015/2016 terjadi kenaikan yang signifikan insiden rasisme yang terjadi dalam pertandingan liga Israel, dimana tahun 2014/2015 hanya 22 insiden rasisme, kemudian naik menjadi 79 insiden rasisme. Kenaikan signifikan insiden rasisme di pertandingan liga Israel disebabkan oleh krisis hubungan antara orang arab dan yahudi. Menurut data *Kick it Out Israel* (KIO Israel), dari 79 insiden rasisme terdapat 32 insiden rasisme yang dilakukan oleh pendukung Beitar Jerusalem atau yang dikenal *La Familia*, *La Familia* dikenal sebagai klub paling rasis di dunia yang anti- arab dan muslim (UEFA, 38). Kemudian tahun 2016/2017

menurut data UEFA terjadi penurunan dari 79 insiden rasisme menjadi 58 insiden rasisme, penurunan insiden rasisme yang terjadi disebabkan karena adanya upaya *Israel Football Association* (IFA) dan *Kick it Out Israel* (KIO Israel), melakukan program unggulan dengan mengirimkan sukarelawan pengamat pertandingan untuk memantau insiden rasisme, di semua pertandingan liga Israel (UEFA, 2016/2017). Pada tahun 2017/2018 terjadi kenaikan kembali insiden rasisme dalam pertandingan liga Israel, menurut data UEFA pada tahun 2017/2018 total insiden rasisme yang terjadi dalam pertandingan liga Israel berjumlah sekitar 69 kasus yaitu naik 11 insiden rasisme dari tahun 2016/2017 (UEFA, 2017/2018).

Pada tahun 2018/2019, terjadi penurunan signifikan dalam insiden rasisme pertandingan sepak bola di Israel, dimana pada tahun 2017/2018 ada 68 insiden rasisme, kemudian tahun 2018/2019 turun menjadi 19 insiden rasisme. Menurut data *Kick it Out Israel* (KIO Israel), penggemar Beitar Jerusalem yang terkenal paling rasis dan anti-arab dan muslim, hanya terlibat 2 insiden rasisme, dibanding tahun 2017/2018 yang mencapai 17 insiden dan tahun 2016/2017 yang mencapai 35 insiden rasisme. Adapun hal yang menyebabkan turunnya insiden rasisme dalam pertandingan liga premier Israel, pertama, adanya kampanye tanpa henti yang dilakukan *Israel Football Association* (IFA), *Kick it Out Israel* (KIO Israel) dan *New Israel Fund* (NIF) dalam melawan rasisme, kedua, adanya upaya pendidikan antar penggemar dan undang-undang yang melarang nyanyian rasisme termasuk denda yang dikenakan pada klub oleh *Israel Football Association* (IFA). Ketiga penurunan signifikan disebabkan karena ada akuisisi Beitar Jerusalem oleh

pengusaha bernama Moshe Hoge, dimana Moshe Hogeng telah mengambil sikap tegas melawan penggemar rasis (UEFA, 2018/19).



BAB III

FUNGSI ORGANISASI INTERNASIONAL MENURUT CLIVER ARCHER YANG DICAPAI OLEH UEFA MELALUI PERANNYA SEBAGAI ARENA DAN AKTOR DALAM MENANGANI INSIDEN RASISME SEPAK BOLA DI ISRAEL 2013-2019

UEFA telah menjalankan peran organisasi internasional sebagai arena dan aktor melalui regulasi dan peraturan-peraturan yang dijalankan di Israel. *Israel Football Association* (IFA) merupakan salah satu anggota asosiasi nasional yang ada dibawah UEFA, yang mengadopsi regulasi dan peraturan dalam menangani insiden rasisme yang terjadi di wilayah Israel. Dalam melawan rasisme yang terjadi dalam sepak bola Israel, *Israel Football Association* (IFA) bekerjasama dengan *Kick it Out Israel* dan *New Israel Fund* dengan membuat program kampanye anti-rasisme dan anti-diskriminasi yang berpegangan dengan regulasi yang dibuat oleh UEFA.

Menurut Cliver Archer organisasi internasional memiliki sembilan fungsi: artikulasi dan agregasi, norma, pengaruh, sosialisasi, pembuatan aturan, penerapan aturan, pengesahan aturan, informasi, operasional (Archer, International Organization, 2001):

a) Norma

UEFA merupakan organisasi internasional yang membawa masuk norma anti-rasisme dalam sepak bola di Israel melalui *Israel Football Association* (IFA), norma anti-rasisme yang di bawa oleh UEFA berupa regulasi yang dihasilkan melalui kongres UEFA ke 37 di Londen, adapun

regulasi ini berupa *UEFA Disciplinary Regulation* artikel 14. dalam kongres UEFA ke 37 di Londen juga, UEFA membuat langkah baru melawan rasisme dan menekankan tekat anggota asosiasi nasional untuk mengadopsi resolusi menghilangkan rasisme dalam sepak bola (UEFA, 2013).

Rasisme merupakan sebuah bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang masih kita jumpai sampai saat ini dan sering terjadi diseluruh belahan dunia. Rasisme didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap sebuah keunggulan ras, agama atau etnis. Rasisme biasanya dilakukan dengan bentuk kata-kata yang menghina dan dapat berupa tindakan yang menyebabkan kerugian pada orang lain. Dalam sepak bola terjadi berbagai macam tindakan rasisme paling mudah rasisme dalam sepak bola dapat dilihat dengan intimidasi yang ditunjukkan kepada orang-orang dengan warna kulit hitam (farenet.org).

Dalam sepak bola di Israel rasisme berupa lagu-lagu rasis yang ditujukan kepada pemain, wasit dan tim lawan, tetapi yang paling mencolok yaitu rasisme berupa nyanyian yang ditujukan kepada komunitas arab, pemain arab dan pendukung arab. Rasisme yang terjadi dalam sepak bola di Israel, didasarkan pada permusuhan etnis-kebangsaan oleh kelompok penggemar tertentu. Kelompok-kelompok ini mengusung sayap kanan radikal dengan agenda politik yang berpusat pada kebencian terhadap orang arab Israel dan Palestina, yang kemudian dibawa masuk kedalam stadion. Salah satu kelompok terorganisir yaitu pendukung Beitar Jerusalem yang dikaitkan dengan sayap kanan politik (Sekarang partai likud), kelompok ini

menolak untuk menerima orang arab sebagai warga negara Israel, menurut salah satu pendukung, Israel adalah negara zionis dan arab adalah musuh mereka (Porat, Sport in History, 106-112).

Ali Mohamed merupakan pemain sepak bola Niger yang beragama Kristen, Ali Mohamed mendapat tindakan rasis setelah bergabung bersama klub Beitar Jerusalem. Karena namanya terdengar muslim, Ali Mohamed mendapat perlakuan rasisme berupa nyanyian oleh pendukung Beitar Jerusalem, nyanyian rasisme diterima Ali ketika ia sedang latihan dan sekelompok pendukung Beitar Jerusalem datang dengan menyanyikan tentang "*Mohamed is dead and Ali is dead*". Menurut salah satu anggota pendukung Beitar, kedatangan Ali membawa kemarahan bagi sebagian pendukung Beitar, mereka berpendapat bahwa "kami tidak punya masalah apapun dengan pemain ini, karena dia adalah seorang Kristen yang taat, tapi kami punya masalah dengan namanya, kami memastikan bahwa namanya diubah sehingga nama Mohamed tidak terdengar di stadion Teddy" (markas Beitar Jerusalem) (Masters, CNN, 2019).

Mose Hogeg selaku pemilik klub Beitar Jerusalem mengatakan bahwa mengubah nama Mohamed jelas tidak dapat diterima dan ia menentang hal tersebut. Mose Hogeng juga mengancam untuk menjauhkan tuntutan hukum terhadap penggemar yang berperilaku rasis, hal ini bertujuan untuk membersihkan citra klub dan memberantas kebencian anti-muslim (Masters, CNN, 2019).

Rasisme dan diskriminasi mempengaruhi segala aspek didunia, tapi terkecuali sepak bola. FIFA selaku induk organisasi sepak bola dunia, mengakui memiliki tanggung jawab untuk memimpin dalam menghapus segala bentuk diskriminasi dalam sepak bola. Dalam masalah rasisme dan diskriminasi, FIFA secara tegas mengatakan tidak ada tempat untuk rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola. Hal dijelaskan statuta FIFA (FIFA, 2019):

“Discrimination of any kind against a country, private person or group of people on account of race, skin colour, ethnic, national or social origin, gender, disability, language, religion, political opinion or any other opinion, wealth, birth or any other status, sexual orientation or any other reason is strictly prohibited and punishable by suspension or expulsion”.

Kalimat diatas menjelaskan bahwa diskriminasi dalam bentuk apapun terhadap negara, pribadi atau sekelompok orang karena ras warna kulit, etnis, asal kebangsaan, kecacatan, bahasa, dan agama atau alasan lain apapun dilarang dan dapat dihukum dengan penangguhan dan pengusiran.

Merujuk pada statuta FIFA pasal 4, UEFA selaku badan kontinental sepak bola Eropa turut berperan menangani rasisme sepak bola. Dalam peran mengenai insiden rasisme UEFA memiliki regulasi sendiri yang dinamakan *UEFA disciplinary regulation* dan *European Football United Against Racism Resulation*. Regulasi yang memuat tentang rasisme tercantum dalam artikel 14, dimana artikel 14 *UEFA disciplinary regulation*, menjelaskan tentang sanksi dan hukuman yang lebih berat terhadap klub, pemain dan *official* yang dituduh melakukan pelanggaran rasisme. Pemain dan *official* tim akan mendapat larangan bermain

setidaknya sepuluh pertandingan akibat perilaku rasisme, sementara anggota dewan asosiasi atau klub nasional akan dikenai larangan bermain sepak bola untuk jangka waktu tertentu. Kemudian jika pendukung melakukan tindakan rasisme, akan dihukum dengan penutupan stadion. Kemudian jika terjadi pelanggaran kedua akan dilakukan penutupan satu pertandingan tertutup dan denda (UEFA.com, 2019). Kemudian ada juga *European Football United Against Racism Resulation* yang menjelaskan, pertama mendorong wasit untuk menghentikan, menunda dan meninggalkan permainan jika terjadi insiden rasisme dalam sepak bola. Kedua penerapan penangguhan kepada pemain atau *Official* tim yang melakukan tindakan rasisme, dengan skorsing 10 pertandingan. ketiga akan dilakukan penutupan stadion dan denda sanksi jika penggemar terlibat rasisme (UEFA, 2014).

b) Oprasional

Dalam peran menangani insiden rasisme yang terjadi dalam sepak bola Israel, UEFA merujuk pada *UEFA disciplinary regulation* artikel 14, menjelaskan tentang sanksi dan hukuman yang berat terhadap klub, pemain dan *official* yang dituduh melakukan pelanggaran rasisme. Pemain dan *official* tim akan mendapat larangan bermain setidaknya sepuluh pertandingan akibat perilaku rasisme. sementara anggota dewan asosiasi atau klub nasional akan dikenai larangan bermain sepak bola untuk jangka waktu tertentu. Kemudian jika pendukung melakukan tindakan rasisme,

akan dihukum dengan penutupan stadion. Kemudian jika terjadi pelanggaran kedua akan dilakukan penutupan satu pertandingan tertutup dan denda (UEFA.com, 2019).

Selain memiliki *UEFA disciplinary regulation*, sejak tahun 2001, UEFA telah berkerjasama dengan *Football Against Racism in Eropa* (FARE), yang merupakan organisasi payung bagi individu, kelompok informal dan NGO yang menentang diskriminasi dan rasisme di seluruh Eropa. *Union of European Football Association* (UEFA) telah memberikan dukungan yang besar finansial terhadap organisasi FARE. *Union of European Football Association* (UEFA) dan *Football Against Racism in Eropa* (FARE) sudah berkerjasama dalam mengadakan acara, seperti publikasi anti-rasisme dan menyampaikan dengan tegas slogan dari “*No to Racism*” (UEFA, 2014).

Kemudian selain memiliki program kampanye “*No to Racism*”, *Football Against Racism in Eropa* (FARE) juga memiliki program bernama *FARE Action Weeks*, program ini merupakan kampanye besar sebagai perlawanan segala bentuk rasisme dan diskriminasi di seluruh Eropa. *FARE Action Weeks* juga menyoroti resolusi anti-rasisme yang diadopsi pada kongres UEFA ke 37 di London, pada Mei 2013, ketika asosiasi anggota UEFA berjanji untuk meningkatkan upaya mereka untuk menghilangkan rasisme dari sepak bola dan kemudian menjatuhkan sanksi yang lebih ketat pada pelaku rasisme. Resolusi tersebut berisi, pertama mendorong wasit untuk menghentikan, menunda dan meninggalkan permainan (UEFA, 2014).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam *UEFA disciplinary regulation* Artikel 3 Edisi 2019, yang wajib patuh terhadap regulasi *Union of European Football Association* (UEFA) adalah semua anggota asosiasi dan para pejabat, semua klub dan para pejabat, semua perangkat pertandingan, semua pemain dan semua orang yang dipilih oleh *Union of European Football Association* (UEFA) untuk menjalankan tugas (UEFA, 2019).

Israel Football Association (IFA) selaku asosiasi yang tergabung dalam UEFA dan sekaligus menjadi kepanjangan tangan UEFA dalam melawan rasisme yang terjadi di Israel, berupaya melakukan berbagai peran dalam melawan insiden-insiden rasisme yang terjadi di wilayah Israel. Dalam melawan diskriminasi dan rasisme yang terjadi di sepak bola Israel, IFA tidak melakukannya sendirian IFA bekerjasama dengan *Kick it Out Israel* (KIO) dan *New Israel Fund* (NIF), dimana kerjasama ini berupa program kampanye memerangi rasisme, seksisme, homophobia, dan segala bentuk diskriminasi dalam sepak bola, kemudian kampanye ini juga mempromosikan hidup berdampingan dan kesetaraan apapun ras, agama, jenis kelamin dan orientasi seksual. Adapun bentuk program kerjasama yaitu; video "*We're all Equal, We're all One Team*", membuat acara "*Equal on the Pitch*", membuat akademi baru "*Team of Equals*", proyek "*kick racism out of soccer*", program "*The Team for social Responsibility*" merupakan program memperdalam keterlibatan pemain dalam berbicara menentang diskriminasi dan rasisme, kampanye "*Women Soccer player making change*".

c) Sosialisasi

UEFA melakukan sosialisasi dengan 53 anggota asosiasi nasional, salah satunya yaitu *Israel Football Association* (IFA). UEFA menggunakan kongres UEFA ke 37 di Londen, sebagai sarana sosialisasi terhadap asosiasi nasional tentang langkah baru menangani insiden rasisme dalam sepak bola, kemudian UEFA juga menggunakan kongres UEFA ke 37 di Londen, untuk menekan anggota asosiasi nasional agar mengadopsi resolusi UEFA dalam melawan rasisme. Selain itu UEFA juga bekerjasama dengan (FARE) dalam membuat program kampanye “*No to Racism*”, dimana program kampanye ini digunakan untuk mengsosialisasikan kesadaran publik tentang pentingnya melawan insiden rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola.

Tidak hanya UEFA, di level domestik Israel sosialisasi juga dilakukan oleh *Israel Football Association* (IFA) dengan bekerjasama bersama *Kick it Out Israel* dan *New Israel Fund*. Adapun sosialisasi yang dilakukan dengan menggunakan video “*We’re all Equal, We’re all One* Tema” sosialisasi ini ditujukan untuk mempromosikan tim nasional Israel sebagai contoh cemerlang dari kesetaraan, toleransi dan hidup berdampingan antar masyarakat Israel (NIF, 2014).

d) Pembuatan aturan

Fungsi organisasi sebagai pembuat aturan atau melaksanakan pembuatan keputusan yang dilakukan oleh UEFA tergambar ketika UEFA

melakukan kongres UEFA ke 37 di London pada Mei 2013, dalam kongres UEFA yang dihadiri oleh 53 anggota asosiasi nasional membahas 6 agenda utama, salah satunya yaitu resolusi tentang sepak bola Eropa bersatu melawan rasisme. Kongres yang dilakukan UEFA menghasilkan langkah baru dalam menangani rasisme sepak bola, kongres UEFA juga menghasilkan 2 regulasi baru dalam melawan rasisme yaitu *UEFA disciplinary regulation* artikel 14 dan *European Football United Against Racism Resolution*.

e) Pengesahan aturan

Dalam peran sebagai arena dan aktor organisasi internasional, UEFA memiliki fungsi sebagai pengesahan aturan, hal ini tergambar ketika UEFA mengesahkan regulasi baru menangani rasisme saat pelaksanaan kongres UEFA ke 37 di London. Adapun regulasi baru tersebut berupa *UEFA disciplinary regulation* dan *European Football United Against Racism Resolution*.

UEFA disciplinary regulation, menjelaskan tentang sanksi dan hukuman yang lebih berat terhadap klub, pemain dan *official* yang dituduh melakukan pelanggaran rasisme. Pemain dan *official* tim akan mendapat larangan bermain setidaknya sepuluh pertandingan akibat perilaku rasisme, sementara anggota dewan asosiasi atau klub nasional akan dikenai larangan bermain sepak bola untuk jangka waktu tertentu. Kemudian jika pendukung melakukan tindakan rasisme, akan dihukum dengan penutupan stadion.

Kemudian jika terjadi pelanggaran kedua akan dilakukan penutupan satu pertandingan tertutup dan denda (UEFA.com, 2019).

Kemudian Resolusi UEFA berisi, pertama mendorong wasit untuk menghentikan, menunda dan meninggalkan permainan jika terjadi insiden rasisme dalam sepak bola. Kedua penerapan penangguhan kepada pemain atau *Official* tim yang melakukan tindakan rasisme, dengan skorsing 10 pertandingan. ketiga akan dilakukan penutupan stadion dan denda sanksi jika penggemar terlibat rasisme (UEFA, 2014).

f) Penerapan aturan

Dalam peran UEFA menangani insiden rasisme dalam sepak bola di Israel, UEFA tidak secara langsung turun dalam penanganan insiden rasisme dalam sepak bola di Israel, dalam peran sebagai organisasi internasional UEFA hanya sebatas organisasi internasional yang membentuk dan mensosialisasikan regulasi dan peraturan saja, dalam hal ini dapat dilihat dengan adanya upaya menekan anggota asosiasi nasional untuk mengadopsi regulasi yang telah dibuat oleh UEFA.

UEFA disciplinary regulation Artikel 3 Edisi 2019, menjelaskan bahwa yang wajib patuh terhadap regulasi *Union of European Football Association* (UEFA) adalah semua anggota asosiasi dan para pejabat, semua klub dan para pejabat, semua perangkat pertandingan, semua pemain dan semua orang yang dipilih oleh *Union of European Football Association* (UEFA) untuk menjalankan tugas (UEFA, 2019).

Israel Football association (IFA) merupakan badan pengendali sepak bola di Israel, selaku asosiasi yang tergabung dalam keanggotaan UEFA dan sekaligus menjadi kepanjangan tangan UEFA dalam melawan insiden rasisme yang terjadi di Israel, *Israel Football Association* (IFA) telah berupaya menjalankan regulasi yang dibuat oleh UEFA yaitu *UEFA disciplinary regulation* dan *European Football United Against Racism Resulation*. Regulasi ini yang kemudian dijadikan pedoman atau dasar bagi *Israel Football Association* (IFA) dalam membuat peraturan dan membuat program melawan rasisme yang terjadi di sepak bola Israel.

Dalam melawan diskriminasi dan rasisme yang terjadi di sepak bola Israel, *Israel Football Association* (IFA) tidak melakukannya sendirian IFA berkerjasama dengan *Kick it Out Israel* (KIO) dan *New Israel Fund* (NIF), dalam membuat program kampanye memerangi rasisme, seksisme, homophobia, dan segala bentuk diskriminasi dalam sepak bola, kemudian kampanye ini juga mempromosikan hidup berdampingan dan kesetaraan apapun ras, agama, jenis kelamin dan orientasi seksual.

g) Artikulasi dan Agregasi,

Menurut Cliver Archer dalam fungsi ini organisasi internasional menjalankan mekanisme alokasi nilai-nilai dan sumber daya yang dihasilkan melalui perundingan antar anggota (Archer, International Organization, 2001). Dalam peran sebagai arena dan aktor organisasi internasional, UEFA memiliki fungsi Artikulasi dan Agregasi. Dimana UEFA Bersama 53 anggota asosiasi nasional yang salah satunya

IsraelFootball Associatin, menetapkan nilai-nilai yang ada dalam kongres UEFA ke 37 Londen yaitu *UEFA disciplinary regulation* artikel 14 dan *European Football United Against Racism Resulation*. Sebagai dasar pedoman atau norma dalam melawan rasisme dalam sepak bola dimasing-masing negara anggota asosiasi.

h) Informasi

Dalam peran sebagai arena dan aktor organisasi internasional, UEFA memiliki fungsi sebagai informasi dalam menangani insiden rasisme sepak bola Israel. Hal ini dapat dilihat ketika UEFA melakukan kongres UEFA ke 37 di London bersama 53 anggota asosiasi nasional yang salah satunya *Israel Football Association* (IFA). Dalam kongres ini UEFA memberikan informasi penting tentang langkah baru dalam menangani rasisme dalam sepak bola, kemudian kongres UEFA ke 37 di London juga menekankan setiap anggota asosiasi nasional untuk mengadopsi *UEFA disciplinary regulation* artikel 14 dan resolusi UEFA sebagai pedoman dalam menangani rasisme di setiap negara. Menurut Cliver Arche organisasi internasional dapat melakukan fungsi sebagai informasi ketika organisasi internasional melakukan pertemuan bersama anggota organisasi untuk membahas informasi mengenai sebuah isu (Archer, International Organization, 2001).

i) Pengaruh

Dalam peran sebagai arena dan aktor organisasi internasional, UEFA tidak memiliki fungsi sebagai pengaruh. Hal ini karena dalam

menangani insiden rasisme sepak bola di Israel UEFA tidak merekrut anggota baru, tetapi dalam menangani insiden rasisme sepak bola Israel UEFA melakukan kerjasama dengan organisasi lain baik LSM atau organisasi internasional. Adapun kerjasama yang dilakukan UEFA yaitu dengan *Football Against Racism in Eropa* (FARE), yang merupakan organisasi payung bagi individu, kelompok informal dan NGO yang menentang diskriminasi dan rasisme di seluruh Eropa (UEFA, 2014). Sedangkan menurut Cliver Archer, organisasi internasional dapat memiliki fungsi sebagai pengaruh, ketika organisasi internasional menunjang fungsi penting untuk menarik dan merekrut partisipan dalam politik internasional (Archer, International Organization, 2001).

Dalam peran sebagai arena dan aktor organisasi internasional, UEFA tidak menjalankan semua fungsi organisasi internasional menurut Cliver Acher. Hal ini karena dari kesembilan peran yang disebutkan oleh Archer UEFA hanya memiliki delapan fungsi organisasi internasional. Adapun fungsi-fungsi tersebut yaitu artikulasi dan agregasi, norma, sosialisasi, pembuatan aturan, penerapan aturan, pengesahan aturan, informasi, oprasional.

BAB IV

PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

Dalam peran organisasi internasional menurut Cliver Archer, menempatkan UEFA dalam peran organisasi internasional sebagai arena dan aktor independen. Pertama UEFA sebagai arena atau forum, dalam membahas penanganan mengenai insiden rasisme, UEFA melakukan pembuatan agenda diplomasi multilateral, yaitu dengan melakukan kongres UEFA ke 3 di London. Kongres UEFA yang dilakukan di London, dihadiri oleh 53 anggota asosiasi nasional, yang salah satunya yaitu *Israel Football association* (IFA), dalam kongres ini membahas enam agenda utama, salah satunya resolusi sepak bola Eropa bersatu melawan rasisme. Terlaksananya kongres ini membantu menghasilkan langkah baru dalam penanganan melawan rasisme dalam sepak bola. Kongres UEFA ke 37 di London juga kemudian menghasilkan dua regulasi baru dalam melawan rasisme. Pertama *European Football United Against Racism Resolution* dan kedua *UEFA disciplinary regulation* artikel 14. Kedua regulasi ini yang kemudian menjadi dasar dan pedoman UEFA dalam peran melawan rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola. Kedua UEFA sebagai aktor independen, dimana UEFA dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun. Dalam menjalankan peran sebagai aktor independen UEFA menetapkan regulasi baru yaitu *European Football*

United Against Racism Resolution dan *UEFA disciplinary regulation* artikel 14, sebagai pedoman dan norma dalam melawan setiap insiden rasisme di negara-negara anggota mereka. Kemudian tidak hanya menetapkan UEFA sebagai aktor independen, tergambar ketika UEFA melakukan kerjasama bersama *Football Againsts Racism in Eropa* (FARE).

Dalam peran menangani insiden rasisme dalam sepak bola di Israel, UEFA merujuk pada *European Football United Against Racism Resolution* dan *UEFA Disciplinary Regulation* artikel 14. Dalam *European Football United Against Racism Resolution*, menekankan pertama mendorong wasit untuk menghentikan, menunda dan meninggalkan permainan jika ada insiden rasisme. Kedua menetapkan penangguhan pada pemain, *official tim* yang melakukan rasisme. Ketiga melakukan penutupan stadion dan denda sanksi jika penggemar melakukan pelanggaran rasisme. Kemudian *UEFA Disciplinary Regulation* artikel 14, menjelaskan tentang sanksi dan hukuman yang lebih berat kepada klub, pemain dan *official* yang terlibat rasisme.

Sebagaimana *UEFA Disciplinary Regulation* artikel 3, menjelaskan bahwa yang wajib patuh terhadap regulasi UEFA adalah semua anggota asosiasi dan para pejabat, semua klub dan para pejabat, semua perangkat pertandingan, semua pemain dan semua orang yang dipilih oleh UEFA untuk menjalankantugas. *Israel Football Association* (IFA) selaku asosiasi yang tergabung dalam UEFA dan sekaligus menjadi kepanjangan tangan UEFA dalam melawan rasisme yang terjadi di Israel, berupaya melakukan

berbagai peran dalam melawan insiden-insiden rasisme yang terjadi di dalam sepak bola Israel.

Dalam melawan diskriminasi dan rasisme yang terjadi di sepak bola Israel, IFA tidak melakukannya sendirian IFA bekerjasama dengan *Kick it Out Israel* (KIO) dan *New Israel Fund* (NIF). Kerjasama ini berupa program kampanye memerangi rasisme, seksisme, homophobia, dan segala bentuk diskriminasi dalam sepak bola, kemudian kampanye ini juga mempromosikan hidup berdampingan dan kesetaraan apapun ras, agama, jenis kelamin dan orientasi seksual.

Regulasi dan aturan yang telah diterapkan UEFA, yang kemudian dijalankan langsung oleh *Israel Football Associatio* (IFA) kemudian berhasil memberikan kontribusi yang baik dalam menangani insiden rasisme yang terjadi di Israel, akan tetapi perlu adanya keterlibatan banyak pihak yang harus memberikan kontribusi agar tidak terulang kembali insiden-insiden rasisme dalam sepak bola di Israel.

Cliver Archer menyebutkan bahwa terdapat Sembilan fungsi organisasi internasional yaitu; artikulasi dan agregasi, norma, oprasional, sosialisasi, pembuatan aturan, pengesahan aturan, penerapan aturan, informasi, dan pengaruh. Suatu organisasi harus memiliki kriteria tertentu agar dapat dikatakan menjalankan fungsi-fungsi tersebut. UEFA sebagai organisasi internasional tidak memiliki semua fungsi menurut Cliver Archer, hanya ada delapan fungsi yang dijalankan oleh UEFA yaitu; (1). Norma, dalam peran sebagai arena dan aktor organisasi internasional,

UEFA memiliki peran sebagai norma, dimana UEFA merupakan organisasi internasional yang membawa masuk norma anti-rasisme melalui *Israel Football Association*. (2). Oprasional, UEFA memenuhi fungsi kriteria oprasional, karena UEFA memberikan bantuan teknis dalam peran menangani rasisme yang terjadi dalam sepak bola di Israel. (3). Sosialisasi, UEFA memiliki fungsi sosialisasi karena UEFA telah melakukan sosialisasi terhadap setiap asosiasi nasional, dalam kongres UEFA ke 37 di London. (4). Pembuatan aturan, UEFA melakukan pembuatan keputusan mengenai langkah baru melawan rasisme, kemudian membuat *UEFA disciplinary regulation* artikel 14 dan *European Football United Against Racism Resulation*. Dalam kongres UEFA ke 37 di London. (5). Pengesahan aturan, dalam kongres UEFA ke 37 di London, UEFA tidak hanya melakukan pembuatan aturan melawan insiden rasisme, tetapi juga melakukan pengesahan aturan mengenai regulasi baru *UEFA disciplinary regulations* artikel 14 dan *European Football United Against Racism Resulation*. (6). Penerapan aturan, setelah mengesahkan aturan yang dibuat dalam oleh UEFA bersama 53 anggota asosiasi nasional melalui kongres, UEFA kemudian menekan anggota asosiasi nasional sesuai *UEFA disciplinary Regulation* artikel 3, asosiasi nasional kemudian menggunakan insiden rasisme, tetapi juga melakukan pengesahan aturan mengenai regulasi baru *UEFA disciplinary regulations* artikel 14 dan *European Football United Against Racism Resulation* sebagai pedoman dan acuan dalam melawan rasisme yang terjadi di setiap wilayah. (7). Artikulasi dan Agregasi, melalui

regulasi *UEFA disciplinary regulation* artikel 14 dan *European Football United Against Racism Resulation*, yang kemudian menjadi dasar pedoman atau norma dalam melawan rasisme dalam sepak bola dimasing-masing negara anggota asosiasi. (8). Informasi, dalam fungsi informasi, UEFA memberikan informasi mengenai langkah baru menangani rasisme sepak bola melalui kongres UEFA ke 37 di London. Ada satu fungsi yang tidak dipenuhi oleh UEFA, yaitu pengaruh, dalam peran melawan rasisme yang terjadi di Israel, UEFA tidak memiliki fungsi sebagai pengaruh, hal ini karena dalam melawan rasisme yang terjadi di Israel UEFA tidak melakukan perekrutan anggota baru. Dalam peran menangani insiden rasisme yang terjadi di Israel, UEFA hanya melakukan kerjasama dengan *Football Against Racism in Eropa* (FARE), yang merupakan organisasi payung bagi individu, kelompok informal dan NGO yang menentang diskriminasi dan rasisme di seluruh Eropa.

IV.2. Saran dan Rekomendasi

Merujuk pada analisis dan kesimpulan di atas, penulis masih banyak kekurangan. Kekurangan dalam penulisan ini disebabkan beberapa hal seperti salah satunya yaitu keterbatasan sumber referensi yang ada. Demikian penulis berharap dan memberikan saran agar sebaiknya penelitian selanjutnya yang berkaitan topik, dikaji melalui teori efektivitas rezim internasional, hingga hal ini akan menarik karena kita bisa melihat apakah UEFA sebagai rezim internasional dapat menangani rasisme dengan efektif atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. V. (2014, 12 8). *Rasisme pun Hadir di Sepakbola Israel*. Retrieved from PanditFootball: <https://www.panditfootball.com/berita/166936/FVA/141208/rasisme-pun-hadir-di-sepakbola-israel>
- Archer, C. (2001). Internasional Organization. In C. Archer, *Classification of international organizations* (pp. 35-64). Amerika Serikat dan Kanada: Routledge.
- Archer, C. (2001). International Organization. In C. Archer, *Writings on international organizations* (pp. 112-172). Amerika Serikat dan Kanada: Routledge.
- Archer, C. (2001). International Organization. In C. Archer, *Role and function of international organizations* (pp. 65-110). Amerika Serikat dan Kanada: Routledge.
- ASEAN Organization. (2016, October 3). *Regional Comprehensive Economic Partnership*. Retrieved from Association Of Southeast Asia Nation: https://asean.org/?static_post=rcep-regional-comprehensive-economic-partnership
- Asri, Z. (2014, 10 1). *Peran Court Of Arbitration For Sport Dalam Menangani Kasus Rasis Dan Diskriminasi Dalam Sepakbola Di Eropa*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/31544-ID-peran-court-of-arbitration-for-sport-dalam-menangani-kasus-rasis-dan-diskriminas.pdf>
- BBC Indonesia. (2018, juli 25). *Erdogan: 'Sikap rasis terhadap Mesut Ozil tidak bisa diterima'*. Retrieved from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/olahraga-44948180>
- Bekker, V. (2013, 2 11). *Anti-Muslim hate from Israel's most racist football fans sparks outcry*. Retrieved from The National: <https://www.thenational.ae/world/anti-muslim-hate-from-israel-s-most-racist-football-fans-sparks-outcry-1.588485>
- Beniuk, S. (2018). Football and politics in Israel. *Sports Organizations*, 10. bola.net. (2012, 11 1). *Insiden Rasisme Paling Memalukan Terjadi di Israel*. Retrieved from bola.net: https://www.bola.net/liga_eropa_lain/insiden-rasisme-paling-memalukan-terjadi-di-israel-bcab2.html
- Burchil, S. (2005). *Theory of International Relations*. Houndmills: MACMILLAN.
- Capling, A. (2008). *Twenty Years Australia Engagement with Asia*. Australia: The Pacific Review.
- Cashmore, J. C. (2013). Fans, Racism and British Football in the. *Football, 'Race' and Racism*, 639-643.
- Church, P. (2009). *History of Southeast Asia*. Singapore: John Willey & Sons (Asia) Pte Ltd.
- farenet.org. (n.d.). Tackling racism in club football A guide for clubs. *what is racism*, 07-08.
- FIFA. (2019). FIFA statuta. *Non-discrimination, equality and neutrality*, 11.
- FIFA STATUTES. (2018). Regulations Governing The Application Of . 7.
- Football and politics in Israel. (2018). *Football Clubs And Fans In Israel*, 11.

- Hafizh, M. A. (2016). Racism In The Post-Colonial Society: A Critical Discourse Analysis To Jacqueline Woodson's Novels . 179.
- Haris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hennida, C. (2015). Rezim & organisasi internasional : interaksi negara, kedaulatan, dan institusi multilateral. In C. hennida. Malang: Intrans Publishing.
- Irfani, F. (2018, 9 4). "Perang Agama" dalam Liga Sepakbola Derby Glasgow . Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/perang-agama-dalam-liga-sepakbola-derby-glasgow-cWxa>
- Ismanto, I. (2010). Perubahan Ekonomi Global dan Tantangan bagi Indonesia. *Tantangan ekonomi untuk Indonesia*.
- Jawaami, A. J. (2017, 12 27). *Beitar Jerusalem, Klub Sepak Bola Israel dengan Suporter Rasial*. Retrieved from Ayobandung.com: <https://ayobandung.com/read/2017/12/27/26875/beitar-jerusalem-klub-sepak-bola-israel-dengan-suporter-rasial>
- kazeem, Y. (2017, 6 16). *FIFA is finally stepping up its anti-racism measures in soccer*. Retrieved from <https://qz.com/1007464/confederations-cup-2017-fifa-is-finally-stepping-up-its-anti-racism-measures-in-soccer/>
- Kementrian Perdagangan Indonesia. (2018, May 30). *ASEAN-China Free Trade Agreement*. Retrieved from Kementrian Perdagangan Indonesia: <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-china>
- kompasiana . (2011, april 11). Retrieved from Siapa Bilang Rasisme Sepakbola sebagai Bumbu Penyedap?: <https://www.kompasiana.com/affa88/5500aa34a333115b73511822/siapa-bilang-rasisme-sepakbola-sebagai-bumbu-penyedap>
- Laporan Triwulan BAPPENAS. (2013). *Perkembangan Ekonomi Indonesia*. Indonesia: Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional / BAPPENAS.
- Llopis-Goig, R. (2009). Racism and Xenophobia in Spanish Football: Facts, Reactions and Policies . *The sociological analysis of racism in sport* , 30-40.
- Lyke, B. (2016). *Does Trade Openess Matter for Economics Growth in CEE Countries?* Muenchen: Deakin University.
- Martha Finnemore and Kathryn Sikkink. (1998). International Norm Dynamics and Political Change . *The Norm ' LifeCycle'* , 895-896.
- Masters, M. S. (2019, 12 5). *CNN*. Retrieved from Beitar Jerusalem: Soccer club owner ready to sue 'racist' fans: <https://edition.cnn.com/2019/07/24/football/beitar-jerusalem-alimohamed-racism-soccer-spt-intl/index.html>
- Masters, M. S. (2019, 12 5). *CNN*. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2019/07/24/football/beitar-jerusalem-ali-mohamed-racism-soccer-spt-intl/index.html>:
- Mishra, S. (2018, 3 9). *The Most Racist Club in the World – Story of Beitar Jerusalem and Muskejudentum*. Retrieved from <https://www.footballparadise.com/beitar-jerusalem/>
- Moran, D. (2019). *Israeli Football: The Politics of Play* . ETH zurich.

- NIF. (2014, november 6). *Kicking Racism Out!* Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/shared-society-combating-racism/kicking-racism-out/>
- NIF. (2014, november 1). *Kicking Racism Out!* Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/shared-society-combating-racism/kicking-racism-out/>
- NIF. (2014, may 15). *Thousands of Soccer Fans Attend Kick it Out 'Shared Society' Ceremony*. Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/human-rights-democracy/thousands-of-soccer-fans-attend-kick-it-out-shared-society-ceremony/>
- NIF. (2015, maret 12). *Equal on the Pitch*". Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/shared-society-combating-racism/equal-on-the-pitch/>
- NIF. (2015, maret 26). *NIF Founds New Jewish-Arab Soccer Academy in Jerusalem*. Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/social-and-economic-justice/nif-founds-new-jewish-arab-soccer-academy-in-jerusalem/>
- NIF. (2016, oktober 28). *Kick it Out Israel Marks FARE Action Week*. Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/shared-society-combating-racism/kick-israel-marks-fare-action-week/>
- NIF. (2016, maret 17). *Shared Society Through Soccer*. Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/shared-society-combating-racism/shared-society-through-soccer/>
- NIF. (2017, agustus 17). *Kick It Out Israel Launches Soccer Team for Social Responsibility*. Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/shared-society-combating-racism/kick-israel-launches-soccer-team-social-responsibility/>
- NIF. (2018, oktober 25). *The Goal: Kick Racism Out of Soccer*. Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/shared-society-combating-racism/the-goal-kick-racism-out-of-soccer/>
- NIF. (2019, agustus 7). *Women Soccer Players Fight For Equality*. Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/social-and-economic-justice/women-soccer-players-fight-for-equality/>
- Nif.org. (2013, oktober 3). *Jewish and Arab Fans Join Together to Kick Racism Out of Soccer*. Retrieved from nif.org: <https://www.nif.org/stories/human-rights-democracy/jewish-and-arab-fans-join-together-to-kick-racism-out-of-soccer/>
- Porat, A. B. (106-112). Sport in History. *The Usual Suspect: A History of Football Violence in the State of Israel*, 2015.
- Porat, A. B. (2019). Football 'Made in Israel'. *Conflict and Integration*, 4.
- Porat, A. B. (2019). Football 'Made in Israel'. *A New Imagined Community*, 12.
- Renalda, B. (2013). *Routledge Handbook of International Organization*. USA and Kanada: Routledge.
- Rivai, I. P. (2014). Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia. 1223-1124.

- Rivai, I. P. (2014). Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepakbola Italia. 1233-1238.
- Sadiaa M., J. R. (2014). *The Oxford Handbook of The International Relations of Asia*. London: Oxford University Press.
- Sinai, A. (2015, agustus 2). *UEFA goes easy on Beitar Jerusalem punishment*. Retrieved from <https://www.jpost.com/Israel-News/Sports/UEFA-goes-easy-on-Beitar-Jerusalem-punishment-410843>
- Taofani, H. (2007, 03 01). *Warna Warni Calcio*. Retrieved from <http://www.helmantaofani.com/2007/03/warna-warni-calcio.html>
- UEFA. (2013, mei 24). *Congress adopts anti-racism resolution*. Retrieved from uefa.com: <https://www.uefa.com/insideuefa/about-uefa/news/0209-0e84dfb2b110-ddd73c64371a-1000--congress-adopts-anti-racism-resolution/>
- UEFA. (2013, agustus 29). *Solidarity against racism*. Retrieved from uefa.com: <https://www.uefa.com/uefachampionsleague/news/0254-0d7efbe99254-49a14e14716f-1000--solidarity-against-racism/>
- UEFA. (2013, april 25). *XXXVII Ordinary UEFA Congress in London* . Retrieved from uefa.com: <https://www.uefa.com/insideuefa/mediaservices/mediareleases/news/0208-0f886e917684-3cdde1302343-1000--xxxvii-ordinary-uefa-congress-in-london/?referrer=%2Finsideuefa%2Fnews%2Fnewsid%3D1944563>
- UEFA. (2013/2014). UEFA Football and Social Responsibility Report. *Football associations*, 41.
- UEFA. (2014, 2 2). *No to Racism*. Retrieved from UEFA.com: <https://www.uefa.com/insideuefa/social-responsibility/news/0211-0e75c25ed9d8-4ada33b00b6b-1000--no-to-racism/>
- UEFA. (2014/2015). UEFA Football and Social Responsibility Report. *Football associations*, 28.
- UEFA. (2016/2017). UEFA Football and Social Responsibility Report. *National associations*, 40.
- UEFA. (2017/2018). UEFA Football and Social Responsibility Report. *Israel Football Association*, 96.
- UEFA. (2018/2019). UEFA Football and Social Responsibility Report. *Fare network*, 98-101.
- UEFA. (2019). UEFA disciplinary regulation. *Article 3 Scope of personal application*, 10.
- UEFA. (38). UEFA Football and Social Responsibility Report. *Football associations*, 2015/2016.
- UEFA. (n.d.). respect UEFA Football and Social Responsibility Report 2017/18. *Israel football Association-New Israel Fund KIO Israel*, 94.
- UEFA. (2014, 2 2). *No to Racism*. Retrieved from UEFA.com: <https://www.uefa.com/insideuefa/social-responsibility/news/0211-0e75c25ed9d8-4ada33b00b6b-1000--no-to-racism/>
- UEFA. (2014, 5 13). *UEFA maintains stand against racism*. Retrieved from <https://www.uefa.com/insideuefa/about-uefa/news/0215-0e8ac077b990-75d1da47243b-1000--uefa-maintains-stand-against-racism/>

- UEFA. (2018). UEFA statutes. *Obligations of Member Associations* , 4-5.
- UEFA. (2019). UEFA Disciplinary Regulations. *Racism and other discriminatory conduct*, 15-16.
- UEFA. (n.d.). *No to Racism*. Retrieved from UEFA.com: <https://www.uefa.com/insideuefa/social-responsibility/respect/no-to-racism/>
- Unite against racism. (n.d.). Tackling racism in club football A guide for clubs. *What is racism*, 7.
- United Nation. (n.d.). *Racism in Football – Football against Racism: The FARE Experience*. Retrieved from <https://www.un.org/en/chronicle/article/racism-football-football-against-racism-fare-experience>
- Wang, V. W.-C. (2006). China Economic Statecraft Toward Southeast Asia Free Trade Agreement and "Peacefull Rise". *American Journal of Chinese Studies*, 5-34.
- Wibowo, H. T. (2017, 12 19). *Beitar Jerusalem, Klub Israel dengan Suporter Paling Rasial*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171218191813-142-263279/beitar-jerusalem-klub-israel-dengan-suporter-paling-rasial>

